

REMITOLOGI DAN IDEOLOGI NYONYA MULUK DALAM LUKISAN DAMAR KURUNG KARYA MASMUNDARI

by Aniendya Christianna

Submission date: 17-Dec-2020 04:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 1477576921

File name: REMITOLOGI_DAN_IDEOLOGI_NYONYA_MULUK.doc (2.06M)

Word count: 2298

Character count: 15438

REMITOLOGI DAN IDEOLOGI NYONYA MULUK DALAM LUKISAN DAMAR KURUNG KARYA MASMUNDARI

Mitos dan Dunia Batin Orang Jawa

Mitos berkaitan dengan kepercayaan, sesuatu yang diyakini ada oleh masyarakat tertentu (Piliang, 2018: 107). Setiap kebudayaan, setiap masyarakat, setiap daerah selalu memiliki mitosnya masing-masing. Termasuk kehidupan dan kebudayaan orang Jawa. Mitos dalam kehidupan orang Jawa merujuk pada kisah-kisah yang dipercaya dan menjadi acuan sistem nilai dan norma. Piliang melanjutkan bahwa mitos selalu didukung dan dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat setempat (2008: 108). Endraswara mendefinisikan mitos sebagai cerita berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan atau imajiner menyangkut suatu kejadian, dewa-dewi, kekuatan kodrati, dan identitas manusia (2003: 193). Kecenderungan berpikir secara simbolik yang menjadi ciri khas orang Jawa menggambarkan penilaian orang Jawa dalam meresponi kehidupan. Orang Jawa memiliki prinsip dasar tentang sikap batin yang tepat, yaitu tenang, terkontrol, berkepala dingin, halus, tenggang rasa, sederhana, tidak mengejar kepentingan diri sendiri, pendekatan secara tidak langsung, tidak memberi informasi tentang kenyataan sebenarnya dan mencegah segala ungkapan yang menunjukkan kekacauan batin atau kurangnya kontrol diri. Sikap batin tersebut membawa konsekuensi dalam menjalin relasi sosial, orang Jawa dituntut memiliki ketajaman

daya pikir dan kepekaan tinggi dalam menafsirkan makna dibalik suatu simbol.

Endraswara (2008) menyebutkan 4 ciri mitos yang berkembang dalam kehidupan orang Jawa: (1) bersifat sakral dan berkaitan dengan tokoh yang dipuja dan dianggap memiliki kekuatan supranatural, karenanya perlu dihormati dengan ritual dan mempersembahkan sesaji tertentu. (2) Mitos hanya dijumpai dalam ruang imajiner, bukan dalam realitas kehidupan sehari-hari orang Jawa. (3) Banyak mitos di Jawa berkaitan dengan kejadian-kejadian penting atau berkaitan dengan fenomena alam. (4) Bagi orang Jawa kebenaran mitos bukan hal yang penting, sebab orang Jawa menilai bahwa mitos tidak terikat oleh batasan-batasan logis manusia. Meski mitos dalam kebudayaan Jawa seringkali dinilai aneh, fiktif dan tidak masuk akal, mitos tetap menjadi acuan sumber kebenaran. Endraswara melanjutkan, mitos di Jawa dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok, pertama mitos yang berupa *gugon tuhon* (larangan) tertentu agar terhindar dari petaka, kedua mitos yang berupa bayangan asosiatif, biasanya muncul melalui mimpi. Orang Jawa tidak memandang sepele makna mimpi, maka untuk pencegahan biasanya dilakukan *selamatan* agar terhindar dari hal-hal buruk. Ketiga, mitos yang berupa dongeng atau legenda, baik yang menceritakan tentang tokoh, binatang, maupun makhluk mitologis. Inti dari mitos dalam kehidupan orang Jawa terletak pada jalinan kisah lisan dan turun temurun yang

dimiliki secara kolektif yang kemudian membentuk tatanan sosial budaya yang utuh dan teratur sebagai wujud kristalisasi pengetahuan orang Jawa.

Sriwati Masmundari dan Nyonya Muluk

Beberapa ² mitos di Jawa juga merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkapkan asal-usul dunia atau suatu kosmos tertentu. Seringkali didalamnya terdapat cerita didaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan suatu kejadian tertentu. Seperti mitos *Nyonya Muluk* yang terdapat dalam lukisan Damar Kurung karya Masmundari. Sriwati Masmundari (1904-2005) adalah seorang nenek lanjut usia yang mendedikasikan hidupnya untuk melukis Damar Kurung sampai akhir hayatnya. Damar Kurung pada dasarnya adalah sebuah lentera tradisional warisan Keraton Giri semasa Sunan Prapen di Gresik-Jawa Timur dari abad ke-16. Kertas pembungkus lentera ini dihiasi dengan aneka lukisan yang berwarna-warni dan bermakna luhur. Pengaruh wayang kulit tidak bisa diceraikan dari kehidupan orang Jawa termasuk dalam lukisan Damar Kurung, karena Masmundari sendiri adalah putri dari seorang dalang sinom (Koeshandari, 2014). Pada mulanya lukisan yang menghiasi lentera ini memiliki karakter visual khas wayang kulit. Namun dalam perkembangannya, Masmundari memiliki ciri khasnya sendiri meski masih berusaha mempertahankan estetika Jawa sebagai akar budayanya. Ciri khas lukisan karya Masmundari terletak pada prosesnya yang spontan, jujur, dan sederhana. Masmundari

selalu menggambar tanpa didahului dengan proses sketsa. Pengalaman yang menarik baginya akan langsung digambar diatas kertas dan ia tidak akan berhenti sebelum lukisannya benar-benar selesai (Koeshandari, 2009).



(a)

(b)

Gambar 1. (a) Damar Kurung dari Masa Sunan Prapen; (b) Damar Kurung karya Masmundari
Sumber: Arsip Damar Kurung Institute

Dari berbagai tema lukisan yang dibuat, terdapat satu tema yang menarik dan sering dilukis oleh Masmundari, yaitu figur *Nyonya Muluk*. Berdasarkan wawancara dengan Rohayah, anak kandung Masmundari disebutkan bahwa figur *Nyonya Muluk* terinspirasi dari pengalaman Masmundari bertemu dengan Ratu Belanda yang pernah datang berkunjung ke Surabaya. Ratu Belanda yang dimaksud apakah Ratu Wilhelmina atau Ratu Juliana masih perlu ditelusuri lagi kebenarannya. Rohayah menyebutkan bahwa Masmundari sangat terpukau dengan kecantikan dan pakaian yang dipakai Ratu Belanda pada saat itu. Maka, Masmundari melukisnya berdasarkan interpretasi dan kreatifitasnya menjadi figur *Nyonya Muluk*. *Nyonya Muluk* pada mulanya hanya milik

Masmundari secara individu, tetapi lama-kelamaan berkembang menjadi milik kolektif masyarakat Gresik (*folk*). *Nyonya Muluk* digambarkan sebagai perempuan bertubuh besar mengenakan gaun, *high heels*, berhiaskan kalung, mahkota diatas kepalanya, rambut yang

ikal dan memiliki sepasang sayap. Di sekelilingnya terdapat figur manusia lain yang dilukis dalam ukuran lebih kecil dan tampilan yang lebih tradisional. Jadi, siapakah figur *Nyonya Muluk* dan mengapa Masmundari melukisnya?



Gambar 2. Lukisan Damar Kurung *Nyonya Muluk* karya Masmundari
Sumber: Koleksi Omah Damar-Gresik

Remitologi *Nyonya Muluk*

Nyonya Muluk berasal dari kata '*Nyonya*' yang berarti panggilan wanita yang lebih tua/lebih dihormati. '*Muluk*' dalam bahasa Jawa dan Indonesia (KBBI) artinya terbang melambung. *Nyonya Muluk* digambarkan sebagai perempuan yang 'terbang' dengan bantuan sepasang sayap. Sayap dalam budaya Jawa telah banyak diterapkan pada berbagai artefak masa lalu maupun masa kini, seperti pada motif batik klasik *Gurdo*, hewan mitologi *gurdo* dan *jatayu* pada relief candi, simbol Istana Ngayogyakarta Hadiningrat, hingga simbol *Tut Wuri Handayani*. Menurut filosofi Jawa sayap atau *lar* tidak bisa dipisahkan dari hewan mitologi masa Hindu-Buddha: Garuda.

sepasang sayap yang membentang gagah. Pada masa Kerajaan Islam, bentuk Garuda bertransformasi menjadi satu atau sepasang sayap sebagai dampak anikonisme yang berkembang pada masa itu. Meski mengalami transformasi yang signifikan, bentuk sayap yang khas tetap berasosiasi dengan Garuda dari Kitab Mahabhrata yang melambangkan kekuasaan, kekuatan dan harapan yang tinggi (Septianti, 2019). Pada bagian dalam sayap *Nyonya Muluk* terdapat *isen-isen* serupa dengan yang dimiliki batik yang disebut *sisik-melik*. Menurut Babad Pararaton, *sisik-melik* termasuk motif batik kuno yang sudah ada sejak abad ke-14 yang mencerminkan tentang harapan akan keabadian dan umur panjang (Atmojo: 2011).

Masmundari sebagai perempuan dengan latar belakang budaya Jawa menjunjung tinggi filosofi *ajining dhiri saka pucuke lathi, ajining raga saka busana* (Achmad, 2017: 107). Artinya: harga diri seseorang tergantung pada tutur bahasa, harga diri tubuh tergantung pada pakaian yang dikenakan. Orang Jawa mempunyai prinsip untuk menjaga keharmonisan pakaian sesuai dengan kepantasan identitas diri. Pakaian yang membuat diri berharga tidak harus mewah dan berwarna-warni, karena pakaian tersebut belum tentu sesuai dan selaras dengan identitas diri sebagai orang Jawa. Berdasarkan penampakan *Nyonya Muluk* dengan gaun mewah berwarna-warni, mahkota, perhiasan (kalung dan anting-anting) dan sepatu hak tinggi memperlihatkan bahwa *Nyonya Muluk* adalah orang asing/pendatang berseberangan dengan penampakan figur-figur perempuan lain (pribumi) yang mengenakan kemben, jarik, sanggul, tanpa perhiasan dan tanpa alas kaki sesuai dengan kondisi geografis wilayah tropis. Figur *Nyonya Muluk* dilukis dalam ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan ukuran manusia lainnya. Gesturnya yang statis menunjukkan kekuatan yang stabil dan solid. Berbeda dengan figur manusia lainnya, yang digambar dalam ukuran yang lebih kecil, gestur tubuh lebih terbuka dan dinamis, dalam posisi melihat ke atas, menunjuk ke arah *Nyonya Muluk*. Keduanya digambar dalam posisi berbeda: *Nyonya Muluk* (Barat) di atas bidang gambar dan manusia lain (Timur) di bagian bawah bidang gambar. Ukuran dan

posisi menunjukkan model pemikiran oposisi biner yang menempatkan Barat sebagai penjajah dalam posisi yang unggul dibandingkan dengan Timur yang dijajah. Dari pola hubungan seperti itu muncul stereotip-stereotip yang kurang menyenangkan tentang pihak terjajah sebagai kelompok yang primitif, rendah, bodoh dan tidak rasional (tidak berpakaian dan bertelanjang kaki). Oposisi biner adalah hal yang penting dalam kajian poskolonial karena Barat berusaha membuat batasan yang tegas dengan Timur (Said, 2010).

Masmundari melukis *Nyonya Muluk* dengan menggabungkan unsur-unsur budaya yang saling bertentangan, yang merefleksikan subjek poskolonial yang tidak pernah sempurna. Ambivalensi yang muncul dalam sudut pandang timbal balik menunjukkan bentuk negosiasi atau perlawanan dari posisi terjajah. Dalam *Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse* (Bhabha, 1994: 85-92), Bhabha mendefinisikan mimikri sebagai subjek yang hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya yang diciptakan oleh pihak penjajah untuk menjadi serupa dengan pihak penjajah. Rohayah menilai *Nyonya Muluk* adalah cerminan dari keterpukauan sekaligus kerendahdirian Masmundari ketika melihat Ratu Belanda. Latar belakang budaya Masmundari sebagai orang Jawa ikut berkontribusi dalam proses kreatif penciptaan *Nyonya Muluk*. Simbol-simbol yang biasa dipakai dalam kebudayaan Jawa untuk menyampaikan makna melengkapi figur *Nyonya Muluk*. Orang Jawa yang memiliki

kecenderungan menjaga keharmonisan hidup selalu menggunakan simbol untuk menyampaikan suatu makna, tidak pernah disampaikan secara frontal. Perpaduan antara remitologi Timur dan simbol-simbol Barat menciptakan kekayaan berlapis dalam penggambaran identitas orang Jawa (sebagai bagian warganegara Indonesia).

Ideologi dalam *Nyonya Muluk*: Dekolonisasi Budaya

Piliang (2018) menyatakan bahwa ketika membahas mitologi akan selalu secara bersamaan membicarakan ideologi juga. Bila mitos adalah sebuah cerita yang menggunakan bahasa dan berkaitan dengan retorika, maka ideologi adalah makna yang terkandung didalamnya (Piliang, 2018: 121). *Nyonya Muluk* sebagai konotasi perlahan menjadi mitos, dan ketika tatanan mitos itu semakin stabil dan diamini masyarakat setempat, pada akhirnya menjadikan *Nyonya Muluk* sebagai ideologi. Jika mengamati *Nyonya Muluk*, konsep Barat (penjajah) dan Timur (terjajah) berkaitan dengan ideologi dekolonisasi. Dekolonisasi menurut Budiawan dalam Udasmoro merujuk pada suatu upaya ³ suatu masyarakat mampu untuk membebaskan dirinya dari belenggu penindasan dan eksploitasi kemanusiaan sehingga mampu untuk menentukan arah perubahan sosial, ekonomi, politik dan budaya bagi dirinya sendiri (2020: 4). Dengan kata lain, dekolonisasi adalah suatu upaya mencapai kemandirian yang bermartabat bagi individu

atau suatu masyarakat. Meskipun secara umum visualisasi *Nyonya Muluk* berdasarkan mitologi manusia burung (garuda/*gurdo*) yang banyak dikenal dalam masyarakat Jawa, *Nyonya Muluk* menunjukkan respon terhadap pengaruh kolonial yang dialami Masmundari. Melalui cara ini, Masmundari sebagai representasi kaum terjajah menolak provokasi kekuatan kolonial dan pascakolonial. *Nyonya Muluk* dalam lukisan Damar Kurung karya Masmundari merupakan remitologi (produksi ulang mitologi) yang tidak selalu ditunjukkan secara eksplisit, tetapi kerangka mitos seperti ini mudah dikenali oleh pengamat dari latar belakang yang sama, yaitu masyarakat Jawa. Dengan menggunakan remitologi, Masmundari meletakkan posisinya diantara dua identitas, yaitu pribumi (Timur/terjajah) dan kolonial (Barat/penjajah). Remitologi yang dilakukan Masmundari juga menggambarkan bangsa Indonesia sebagai pihak terjajah berupaya mendekolonisasi dirinya dari kekuasaan kolonial. Dengan merelokasi mitologi *Nyonya Muluk* dalam konteks kontemporer, lukisan ini menampilkan upaya masyarakat Indonesia untuk merebut kembali 'kemerdekaan' dengan menggunakan tradisi lokal untuk melawan budaya yang dipaksakan oleh penjajah. Wacana poskolonialisme yang bersumber dari ingatan kolektif Masmundari meresap dalam *Nyonya Muluk*. Dekolonisasi budaya melalui remitologi muncul sebagai respon terhadap ingatan pascakolonial Indonesia, dan dengan menggunakan mitos-mitos seputar

kehidupan berbudaya Jawa, remitologi muncul sebagai konsep yang melawan kekuatan kolonial dan menunjukkan dominasi budaya Timur atas penetrasi Barat.

Dekolonisasi tidak hanya perihal mencari kebenaran saja, tetapi juga termasuk upaya menyingkirkan mental dan pikiran penjajah yang melihat Timur (Jawa/terjajah) tidak kompeten dan selalu membutuhkan panduan Barat. Dekolonisasi fokus pada usaha menjadikan pengalaman orang-orang bekas terjajah dan tertindas sebagai titik pusat. *Nyonya Muluk* adalah sebagian kecil dari usaha Masmundari sebagai pihak bekas terjajah untuk menjadi bangsa yang berdikari dan merdeka dari dikte Barat, baik secara fisik maupun mental. Masmundari menggunakan figur *Nyonya Muluk* dalam lukisan Damar Kurung sebagai perangkat narasi visual dekolonisasi. Benturan mitologi, wacana pascakolonial dan perenungan pribadi Masmundari menjadi pertemuan yang intens antara budaya lokal dan pengaruh kolonialisme. Remitologi *Nyonya Muluk* dalam lukisan Damar Kurung tidak hanya mencerminkan resistensi Masmundari terhadap kekuasaan kolonial dan pascakolonial Barat, tetapi juga merepresentasikan resiliensi Masmundari atas definisi identitasnya sebagai orang Jawa. Pada akhirnya, *Nyonya Muluk* bukanlah Barat atau Timur. *Nyonya Muluk* bukan cerminan krisis identitas yang dialami perempuan Jawa (diwakili oleh Masmundari) sebagai pihak terjajah. Namun sebagai wujud resistensi sekaligus resiliensi pihak terjajah

untuk menjadi serupa dan setara, mesti tak sama.

Seniman selalu datang dan hidup dari latar belakang masyarakat tertentu. Kehidupan di masyarakat adalah kenyataan yang langsung dihadapi sebagai pemicu kreativitas. Dalam menghadapi stimulasi penciptaannya, seniman dapat mengambil posisi sebagai saksi publik atau sebagai kritikus masyarakat. Masmundari sebagai bagian dari masyarakat Jawa melakukan tugasnya sebagai seniman yang mengungkapkan penilaiannya tentang situasi sosial-budaya yang terjadi di sekitarnya. Tidak peduli seberapa imajinatif sebuah karya seni, Masmundari selalu memulai dari kondisi konkret masyarakat Jawa. Masmundari adalah seorang seniman yang sensitif mendeteksi penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Mengingat Masmundari hidup lebih dari satu abad, ia mengalami masa Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang secara langsung.

Kesimpulan

Indonesia memiliki kehidupan imajinatif seperti yang ditunjukkan oleh mitos dan cerita rakyat di mana nilai-nilai lokal dikemas. Nilai-nilai tersebut mencakup identitas asli bangsa Indonesia yang harus dikompromikan dengan budaya kolonial yang masuk. Mengikuti gagasan tersebut, remitologi *Nyonya Muluk* dalam lukisan Damar Kurung menyampaikan akar identitas masyarakat Jawa dan menegaskan identitas baru pascakolonial, dan dalam identitas tersebut ditemukan resistensi

dan resiliensi. Masmundari menggunakan mitos *lar* milik *gurdo* dalam *Nyonya Muluk* untuk mengungkapkan memori kolektif sebagai bangsa yang terjajah. Melalui penggunaan mitologi *Nyonya Muluk*, Masmundari memberikan sebuah alegori untuk menggambarkan perlawanan simbolik terhadap pengaruh kolonial.

Jejak-jejak kolonialisme masa lalu harus terus menerus diperiksa ulang, sebab dampak kolonialisme telah merasuk dalam *'psyche'* kaum terjajah yang perlahan tapi pasti mengakibatkan kaum terjajah terasing hingga mengalami dekolonisasi dan ketidakberdayaan yang ironisnya terjadi antara lain atas kehendak sendiri. Maka dari itu, menyelidiki mitologi dan ideologi dalam lukisan Damar Kurung merupakan salah satu upaya dekolonisasi budaya untuk membuka ruang-ruang baru dalam memproduksi pengetahuan yang lebih kontekstual dan emansipatoris bagi bangsa pascakolonial itu sendiri. Dengan demikian, Barat bukan lagi satu-satunya pusat produksi pengetahuan sekaligus bukan satu-satunya rezim pengetahuan.

Daftar Referensi

- Endraswara, Suwardi. (2003). *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Tangerang: Penerbit Cakrawala.
- 1 Achmad, Sri Wintala. (2017). *Asal Usul dan Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Atmojo, Wahyu Tri. (2011). *Barong dan Garuda dari Sakral ke Profan*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- 1 Bhabha, Homi. (1994). *The Location of Culture*. London: New York : Routledge.
- 1 Koeshandari, Ika Ismoerdijahwati. (2009). *Damar Kurung Dari Masa ke Masa*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Koeshandari, Ika Ismoerdijahwati. (2014). *Budaya Nusantara melalui Damar Kurung : Analisis Bahasa Rupa*. Jurnal Budaya Nusantara Vol 1 No 1 Tahun 2014 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- 8 Piliang, Yasraf Amir. (2018). *Teori Budaya Kontemporer Penjelajahan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- 1 Said, Edward. (2010). *Orientalisme (Menggugat Hegemoni Barat dan mendudukan Timur Sebagai Objek)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- 5 Udasmoro, Wening. (2020). *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media*. Jakarta: KPG (kepuustakaan Populer Gramedia).

REMITOLOGI DAN IDEOLOGI NYONYA MULUK DALAM LUKISAN DAMAR KURUNG KARYA MASMUNDARI

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.petra.ac.id Internet Source	5%
2	docobook.com Internet Source	2%
3	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	2%
4	jos.unsoed.ac.id Internet Source	1%
5	journal.isi.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
7	anzdoc.com Internet Source	1%
8	jurnal.isi-dps.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On